

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Dalam operasionalnya menjalankan perusahaan, akuntansi memegang memegang peran penting karena didalam nya tersedia informasi keuangan yang akuntabel, relevan, dan dapat dipercaya para penggunanya. Informasi ini mampu mengevaluasi kinerja perusahaan serta kesehatan ekonomi perusahaan. Melalui akuntansi, informasi keuangan bisnis tentang operasional perusahaan dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan. Maka dengan itu, setiap perusahaan juga memiliki tanggung jawab dalam mengungkapkan aktivitas pengelolaan sumber daya ekonomi perusahaan melalui media tertulis dalam bentuk laporan keuangan (Mayasari, et al., 2023).

Laporan keuangan merupakan bagian krusial suatu proses pencatatan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut berguna untuk para pemangku keputusan perusahaan, seperti pemegang saham, kreditur, dan masyarakat pada umumnya. Informasi ini juga menunjukkan kinerja keuangan, operasional, serta arus kas perusahaan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari lima bagian yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2012:78). Prinsip-prinsip akuntansi seperti kesesuaian dalam pencatatan, pengakuan pendapatan, dan konservatisme bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan standar yang tepat dan tidak mengandung bias. Andalnya suatu laporan keuangan juga

sangat menentukan keberhasilan perusahaan. Namun, pada kenyataannya, ada kemungkinan bahwa pencatatan akuntansi tidak dilakukan secara maksimal dan transparan, baik disebabkan oleh kecerobohan individu maupun perbuatan disengaja individu berupa kecurangan informasi keuangan.

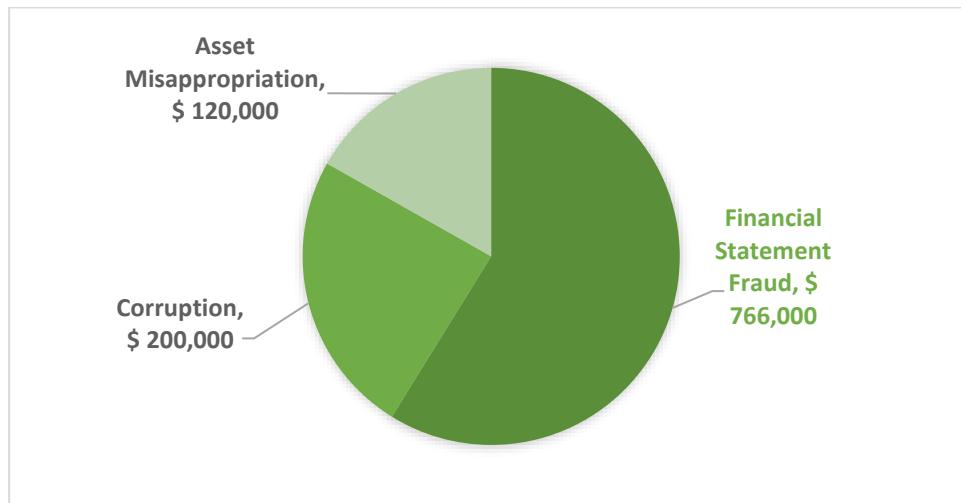
Bagi perusahaan besar, laporan keuangan menyajikan pengungkapan-pengungkapan informasi keuangan yang memiliki arti penting mengenai kondisi perusahaan sebelumnya, kondisi perusahaan saat ini dan bagaimana arah perusahaan selanjutnya. Sebagian besar laporan keuangan disiapkan akuntan dengan menerapkan intergritas, prinsip dan ketentuan yang sudah pasti tepat, serta menyajikannya representasi posisi keuangan secara wajar dari entitas yang menerbitkan laporan keuangan tersebut (Sucipto, 2018).

Namun saat ini, banyak pihak yang dapat mengungkapkan laporan keuangan walau tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, serta tidak sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Hal ini disebut juga sebagai fraud atau kecurangan, dan praktik kecurangan laporan keuangan itu sendiri disebut sebagai fraudulent financial reporting. Dikutip menurut KUHP Pasal 378 mengenai perbuatan curang, dapat diartikan bahwa perbuatan curang adalah perbuatan dengan cara melawan hukum dan dilakukan semata hanya karena untuk menguntungkan diri pribadi atau orang lain (Lestari, 2024).

Kecurangan merupakan suatu istilah umum yang mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kemampuan tertentu, yang dipilih individu untuk mendapatkan keuntungan semata dari pihak lain dengan representasi yang salah.

Kecurangan biasanya dilakukan secara disengaja dan dapat dilakukan oleh individu atau berkelompok untuk memperoleh keuntungan dan tak jarang memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja berupa penipuan atau kesalahan yang berpotensi memberikan keuntungan yang tidak semestinya bagi individu maupun organisasi. ACFE mengklasifikasikan kecurangan ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) serta tindakan korupsi (*corruption*) (ACFE, 2024).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (ACFE, 2024) dalam *Report to the Nations* 2024, bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang secara disengaja menyebabkan salah saji material atau kelalaian dalam laporan keuangan perusahaan, walaupun jumlah kasusnya sangat jarang terjadi yaitu sebesar 5% namun dapat menyebabkan kerugian median mencapai USD 766.000 per kasus. Sedangkan korupsi merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi dengan total kasus 48% dan mencapai kerugian median mencapai USD 200.000 per kasus. Dan bentuk kecurangan yang umum dilakukan ialah penyalahgunaan aset, dimana karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan yang memperkerjakannya memiliki jumlah kasus sebesar 89% dari skema namun hanya menyebabkan total kerugian mencapai USD 120.000 per kasus.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2024*

Gambar 1. 1 Klasifikasi Fraud

Kecurangan laporan keuangan juga merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling sulit dideteksi dan jarang terjadi dikarenakan dilakukan dengan manipulasi data akuntansi secara sistematis namun dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada kerugian yang dilakukan bentuk fraud lainnya. Tak jarang laporan keuangan yang menyajikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan secara sengaja salah disajikan. Maka dari situ akan timbul akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan yang seperti itu dapat menimbulkan masalah serius yang berhubungan dengan para investor, serta menurunnya tingkat kepercayaan pasar kepada perusahaan yang terlibat kecurangan laporan keuangan. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan ini diantaranya tekanan ekonomi yang dialami oleh pelaku, lemahnya

pengawasan internal, dan terdapat peluang serta kesempatan yang ada akibat dari kontrol yang tidak memadai.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang dialami Enron pada 2001 masih menjadi kasus kebangkrutan terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat. Enron yang merupakan perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang pemasaran listrik, gas alam, energi, dan komoditas berwujud lainnya. Diketahui pada Oktober 2001, telah terjadi kecurangan laporan keuangan dengan skala besar di Enron, dan terdapat lebih saji secara signifikan pada laporan perusahaan terkait pendapatan, penghasilan, dan aset (Zimbelmann, et al, 2017).

Dalam upaya mendeteksi dan memahami motif dibalik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pelaku, teori yang kebanyakan digunakan dalam penelitian lain ialah *Fraud Triangle Theory*, yang mencakup elemen tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Namun, teori ini dirasa belum cukup relevan untuk digunakan lebih lanjut. Maka dari itu, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan satu elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Dengan menambahkan elemen ini, menunjukkan bahwa fraud dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kapabilitas yang tepat.

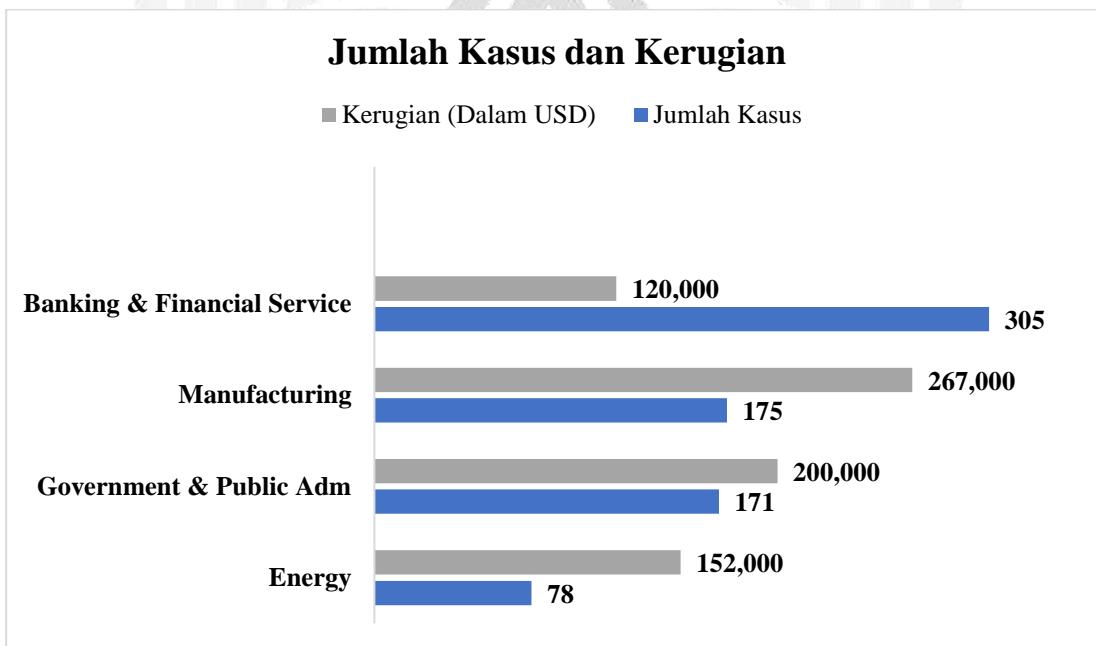
Tekanan (*pressure*) mencerminkan kebutuhan mendesak atau motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Sementara itu, peluang (*opportunity*) merujuk pada kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan hal tersebut terjadi, peraturan akuntansi yang ketat saat ini juga dapat menjadi faktor penyebab entitas melakukan kecurangan

laporan keuangan. (Mutiara, et al., 2024) Rasionalisasi (*rationalization*) menggambarkan cara pelaku membenarkan tindakannya, sedangkan kemampuan (*capability*) menunjukkan kapasitas individu untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Berdasarkan SAS No. 99 yang dikutip oleh Nurfadillah (2024), empat faktor dalam *fraud diamond* dapat dijelaskan melalui berbagai indikator yang terkait dengan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada elemen tekanan (*pressure*), indikator yang sering muncul meliputi pencapaian akan target keuangan, kondisi stabilitas perusahaan, kebutuhan finansial pribadi, serta terkanan dari pihak eksternal maupun internal. Elemen peluang (*opportunity*) ditunjukkan melalui sifat industri dan lemahnya fungsi pengawasan. Sementara itu, rasionalisasi relatif sulit diukur, namun dapat ditelusuri melalui praktik pergantian auditor. Adapun kemampuan (*capability*) dapat tercermin dari adanya pergantian dewan direksi dalam periode tertentu.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2024. Sektor energi mencakup aktivitas produksi, distribusi, hingga penjualan berbagai sumber energi seperti minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, dan bentuk energi lainnya. Perusahaan energi dapat dimiliki pemerintah maupun swasta, serta beroperasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Keberadaan perusahaan dalam sektor ini memiliki peran yang strategis karena menyediakan sumber daya utama yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pokok masyarakat (Vanadiani L, 2025).

Dikutip dari *Occupational Fraud 2024: Report to the Nations* oleh (ACFE, 2024), sektor energi merupakan sektor dengan rata-rata kasus sebanyak 78 kasus dengan *median loss* mencapai USD 152.000 per kasus. Dan besar kemungkinan kecurangan laporan keuangan terjadi pada sektor ini adalah 4% dari skema yang paling besar yaitu 10% yang dipegang oleh sektor konstruksi.



Sumber: Occupational Fraud 2024: Report to the Nations, ACFE (2024)

Gambar 1. 2 Jumlah Kasus dan Kerugian Kecurangan Laporan Keuangan

Pemilihan sektor energi dalam penelitian ini bukan hanya karena nilai aset dan perputaran dana yang besar, tetapi juga karena sektor ini merupakan sektor strategis nasional yang dipengaruhi harga komoditas global, kebijakan pemerintah, dan proyek infrastruktur jangka panjang yang rawan terjadi deviasi anggaran. Berdasarkan *Report to the Nations* ACFE (2024), sektor energi memiliki rata-rata kerugian akibat fraud

yang signifikan dan termasuk dalam lima besar sektor industri paling rawan *fraud*. Faktor-faktor tersebut menjadi tekanan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja, sehingga meningkatkan potensi praktik kecurangan laporan keuangan (Dewi & Mahpudin, 2023).

Selain itu, sektor energi terbukti memiliki kerentanan terhadap praktik *fraud*. Di Indonesia sendiri, kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi pada PT Sugih Energy Tbk dan PT Ratu Prabu Energi Tbk yang menunjukkan bahwa tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik dapat mendorong manajemen mengambil tindakan kecurangan. Ekspektasi pasar dan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan positif juga menjadi faktor dipilihnya sektor energi sebagai objek penelitian (Elang, 2025).

Kasus dugaan kecurangan di sektor energi juga tercermin pada PT Adaro Energy Tbk., karena diduga terlibat dalam praktik transfer pricing yang bertujuan untuk penghindaran pajak. Skema tersebut dilakukan dengan mengalihkan keuntungan dalam jumlah besar ke anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services International Pte, Ltd. Menurut laporan Global Witness dalam (Nugraha, et al, 2024), selama periode 2009 – 2017 perusahaan ini diperkirakan membayar pajak sekitar USD 125 juta (Rp1,75 triliun) lebih sedikit dibandingkan kewajiban yang seharusnya dikenakan di Indonesia.

Selain risiko kecurangan laporan keuangan yang tinggi, sektor energi juga rentan terhadap masalah *moral hazard*, di mana kondisi ini saat manajemen atau pihak internal perusahaan bertindak lebih berisiko atau mengambil keputusan yang dapat

merugikan pemegang saham karena merasa terlindungi atau memiliki kepentingan tertentu. Dalam konteks sektor energi, yang banyak didominasi oleh perusahaan BUMN atau perusahaan dengan kepemilikan pemerintah, *moral hazard* dapat muncul akibat tekanan untuk menjaga citra keuangan yang baik, target-target politis, atau kepentingan menjaga harga saham. Tekanan tersebut mendorong potensi manajemen untuk melakukan kecurangan karena memenuhi ekspektasi pemilik modal dan pemerintah (Handayani, 2022).

Peneliti-peneliti sebelumnya telah banyak meneliti kecurangan laporan keuangan. Beberapa peneliti yang pernah menggunakan *fraud diamond* dalam pendekripsi kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh (Azizsyah, 2023) mengenai analisis fraud diamond dalam mendekripsi *fraudulent financial statement*, hasil penelitian menunjukkan *financial stability* yang merupakan salah satu proksi dari variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain mengenai pengaruh fraud diamond terhadap *financial statement fraud* yang dilakukan oleh (Komariah, 2024) hasil penelitian menunjukkan variabel *pressure* dan variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara variabel *opportunity* dan variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Wea, et al, 2023), pada hasil penelitian menunjukkan tekanan eksternal yang merupakan proksi dari variabel *pressure*, dan variabel peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian pada setiap penelitian diatas sehingga topik penelitian dirasa masih layak untuk di teliti kembali. Perbedaan itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan membuktikan konsistensi dari penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* ini merupakan alat ukur untuk menghitung kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang ditemukan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Model ini digunakan karena mampu menangkap distorsi keuangan yang disebabkan karena kecurangan laporan keuangan, dan melibatkan 8 formula index diantaranya *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual (TATA)*.

Kedelapan variabel tersebut mengatur tentang penghasilan permanen perusahaan, penggunaan akrual, penentuan biaya diskresi, inefensiensi biaya, pengelolaan aset serta solvabilitas perusahaan. Penggunaan data keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sebagaimana penelitian (Sihombing, 2021) dalam (Husein, et al., 2023) yang memberikan bukti bahwa rasio aset lancar terhadap ekuitas, rasio penjualan terhadap total aset serta rasio kos barang terjual terhadap penjualan mempengaruhi tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”** studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka perumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Apakah *directors change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Apakah *fraud diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara simultan.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-Score model.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah dapat mengetahui dan mendapatkan bukti empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui *directors change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui *fraud diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan secara simultan.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian yang diperoleh ini dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut ini:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu akuntansi, khususnya memperkaya gambaran mengenai analisis *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Sebagai referensi atau sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dijalankan untuk bisa berbagi informasi atau data yang terkait dengan pokok bahasan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembuatan keputusan dan kebijakan bagi para pemakai laporan keuangan.

The logo of IKOPIN University features a stylized graphic of three overlapping circles in light gray, white, and dark gray. Below the graphic, the word "IKOPIN" is written in a large, bold, sans-serif font. The letter "I" is a vertical rectangle, "K" is a vertical rectangle with a diagonal cut, "O" is a circle, "P" is a vertical rectangle with a diagonal cut, and "N" is a vertical rectangle with a diagonal cut. Below "IKOPIN", the word "University" is written in a smaller, bold, sans-serif font, with the "U" being a vertical rectangle and "niversity" having a stylized "n".

IKOPIN
University